

## **Penanaman Karakter Cinta Lingkungan Sekolah Melalui Program Daily Activities Bank Sampah Daur Ulang (Bank SADAR) sebagai Wujud Perilaku Warga Negara yang Baik di Fathia Islamic School Kota Sukabumi**

**Tina Septiana<sup>1</sup>, Neni Rosmiati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

tinaseptian03@gmail.com<sup>1</sup>, nenirosmiati17@gmail.com<sup>2</sup>

---

### **Abstract**

*The inculcation of the character of loving the school environment through the daily activities program or daily activity program at school is basically to apply character education to students from an early age, by implementing programs of good character values at school, it is hoped that the main characters are as stated in the vision and mission at Fathia Islamic School can be internalized to students not only in the school environment, but also in the family environment or at home and also in the community. In addition, the main goal is to shape the character of children who have good morals, not only to shape children's intelligence cognitively, but from their emotional and spiritual intelligence. The daily activities program is a series of daily activities which are a development of the Fathia Islamic Elementary School curriculum, namely an integrated and holistic curriculum (ie bringing together the curriculum concepts from the National Education Department, the Islamic dienul curriculum and the natural school curriculum). In these daily activities, there is a superior program, namely the waste recycling management program or Bank SADAR (Recycled Waste), which in this program is an activity to cultivate good character by getting used to managing waste according to its type through Bank SADAR. This flagship program is a form of good citizen behavior. A good citizen's behavior can be applied from an early age starting from a pattern of habituation or a pattern of habits that is carried out repeatedly and routinely, one of which is through a daily activity program or daily activity program at school.*

### **Abstrak**

Penanaman karakter cinta lingkungan sekolah melalui Program *daily activities* atau program aktivitas harian di sekolah pada intinya adalah untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa sejak dini, dengan menerapkan program-program nilai karakter baik di sekolah, diharapkan karakter-karakter utama sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misi di Sekolah Islam Fathia dapat diinternalisasikan pada siswa tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga atau di rumah dan juga di masyarakat. Selain itu tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak yang memiliki akhlaqul karimah, bukan hanya membentuk kecerdasan anak secara kognitif, akan tetapi dari kecerdasan emosi dan spiritualnya. Program

---

### **Keywords:**

*The character of loving the school environment,  
Daily activities,  
Waste Recycling Bank,  
Good Citizen behavior*

---

daily activities adalah serangkaian kegiatan harian yang merupakan pengembangan dari kurikulum Sekolah Dasar Islam Fathia yaitu kurikulum terintegrasi dan holistik (yaitu menyatukan konsep kurikulum dari diknas, kurikulum Dienul Islam dan kurikulum sekolah alam). Dalam kegiatan harian tersebut ada program unggulan yaitu Program pengelolaan daur ulang sampah atau Bank SADAR (sampah Daur Ulang) di mana dalam program ini merupakan kegiatan penanaman karakter baik dengan membiasakan diri untuk mengelola sampah sesuai dengan jenisnya melalui Bank SADAR. Program unggulan ini sebagai wujud perilaku warga negara yang baik. Suatu perilaku warga negara yang baik dapat diterapkan sejak dini mulai dari suatu pola habituasi atau pola kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan rutin salah satunya melalui program *daily activities* atau program aktivitas harian di sekolah.

**Kata Kunci:** Karakter cinta lingkungan sekolah, *Daily Activities*, Bank Daur ulang Sampah, Perilaku Warga negara yang baik

---

**Corresponding Author:**

Tina Septiana  
Fakultas Sosial dan Ekonomi  
Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi  
Email: tinaseptian03@gmail.com

---

## 1. PENDAHULUAN

Karakter merupakan sesuatu yang ada pada tiap diri individu yang dibentuk dalam lingkungan keluarga sejak kecil. Namun, karakter juga ada pada tiap diri individu sejak lahir (Fita Sukiyani, 2015). Karakter yang baik dapat dibentuk melalui pendidikan, salah satunya melalui pendidikan karakter di sekolah. Untuk mewujudkannya dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Salah satu karakter yang harus dibentuk sejak usia dini yaitu karakter peduli lingkungan (J. D. Nugraha, 2023). Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dimulai dari lingkungan sekolah dengan menjaga kebersihan sekolah (Hulukati, 2015). Dengan terbiasanya siswa menjaga lingkungan sekolah, maka siswa akan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Program yang biasa dilakukan disekolah terdapat unsur K3 (kebersihan, keindahan, kerapian), meliputi piket bersama di kelas dan lingkungan sekolah serta belajar merawat tumbuhan dan menjaganya. Dengan program ini bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan aktivitas kesadaran siswa di sekolah agar menjaga kebersihan lingkungan serta merawat tumbuhan di sekitarnya (Nugraha, Derry, Joko, 2023). Karena dengan bersihnya lingkungan sekolah, maka akan membuat siswa serta guru nyaman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Di Indonesia pendidikan lingkungan selama ini belum mendapat tempat yang baik. Pendidikan lingkungan yang dilakukan lebih dominan dalam kegiatan pendidikan non formal sedangkan pada pendidikan formal belum mendapatkan tempat yang layak (D. Nugraha et al., 2018). Permasalahan yang muncul memasukkan pendidikan lingkungan di sekolah adalah belum adanya model yang bisa diterapkan dalam rangka tersebut. Model pendidikan lingkungan di sekolah yang dikembangkan terdiri dari mekanisme manajemen/pengelolaan, implementasi pendidikan lingkungan dan mekanisme implementasi program pendidikan lingkungan (D. Nugraha, 2023). Sekolah berwawasan lingkungan adalah sebutan bagi sekolah yang menjadikan pendidikan lingkungan merupakan salah satu misi dalam mencapai tujuan sekolah.

Program pendidikan lingkungan ini memberikan atmosfer di sekolah, sehingga setiap saat ketika siswa berada dalam lingkungan sekolah, siswa selalu bersentuhan dengan program ini. Sehingga pendidikan lingkungan hidup sudah terintegrasi ke dalam program sekolah. Menjadikan siswa selalu bersentuhan dengan pendidikan lingkungan ketika di kelas, pada kegiatan ekstrakurikuler dan pada saat istirahat. Diharapkan dengan terintegrasinya pendidikan lingkungan ini ke dalam program sekolah menjadi proses pembiasaan sehingga diharapkan adanya pengembangan perilaku, sikap dari siswa untuk menghargai, mencintai dan memelihara lingkungan dan sikap tersebut dapat menjadi kebiasaan sehari-hari (J. D. Nugraha, 2023). Ketika program pendidikan lingkungan di sekolah akan dimulai maka perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat mengatur program ini. Sistem yang dikembangkan diharapkan dapat mengembangkan tingkat kepedulian

siswa terhadap lingkungan, oleh karena itu sistem yang dibangun harus dapat melibatkan berbagai unsur sehingga program ini dirasakan menjadi milik seluruh warga sekolah.

Beberapa permasalahan pun muncul terkait dengan lingkungan di antaranya adalah permasalahan sampah, terutama di lingkungan sekolah sampah jika dibiarkan akan menjadi faktor penghambat dalam keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah dan akan mengganggu kenyamanan dan kesehatan di lingkungan sekolah (Maryono, 2018). Salah satu Penanaman karakter yang baik bisa dimulai dari menjaga lingkungan sekitar rumah dan sekolah, dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan mengelola sampah dengan baik. Sejalan dengan hal tersebut penulis memilih lokasi penelitian sekolah alam Fathia Islamic School yang berada di kota Sukabumi untuk dijadikan tempat pengabdian, di mana disekolah ini memiliki sebuah program khusus yang dinamakan program *daily activities* dalam penanaman karakter baik di sekolahnya yaitu dengan menjaga lingkungan sekolah dan membuat Bank Daur Ulang sampah yang dinamakan Bank SADAR. Dengan adanya program ini diharapkan siswa memiliki karakter baik yaitu cinta terhadap lingkungan sekitar dengan menjaga dan mengelola sampah yang benar sebagai perwujudan dari perilaku warga negara yang baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari beberapa kurikulum sekolah Fathia yang memiliki kurikulum holistik dan terintegrasi dengan konsep sekolah alam bernuansakan sekolah islami, di mana dalam kurikulum ini memadukan kurikulum KTSP, Alam dan Agama, serta telah adanya implementasi nilai-nilai karakter SD Fathia yang dijadikan sebagai pendidikan karakter di sekolah dan terintegrasi dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga dalam program kegiatan harian (*Daily Activities*) dengan melihat berbagai macam problematika yang terjadi di masyarakat dalam hal penurunan nilai-nilai karakter baik yang terjadi di setiap sekolahnya, mulai dari semakin meningkatnya angka tawuran, ses bebas di kalangan remaja, penyalahgunaan narkoba, budaya menyontek pada saat ujian di sekolah terjadi di beberapa Sekolah di Kota Sukabumi, Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di *Fathia Islamic School* karena baru *Fathia Islamic School* yang telah menerapkan nilai-nilai karakter Fathia, sehingga tradisi penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Berkaitan dengan tradisi studi kasus tersebut, Stake dalam Creswell memberikan definisi mengenai tradisi studi kasus tersebut bahwa: Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpul data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Moleong, 2013).

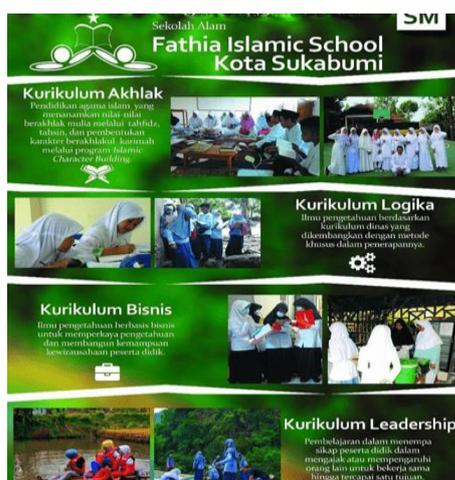
Dalam kaitannya dengan kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka dilakukannya tradisi ini dimaksudkan untuk mendalami, mengungkapkan dan memahami permasalahan-permasalahan serta kenyataan-kenyataan yang terjadi di situs penelitian sebagaimana adanya secara komprehensif, mendalam, intensif dan mendetail. Sehingga dari studi ini peneliti akan memperoleh gambaran secara mendalam dan menyeluruh mengenai kenyataan-kenyataan yang terjadi di situs penelitian tersebut (Basuki, 2014). Tradisi studi kasus hakikatnya merupakan salah satu strategi dalam penelitian kualitatif di mana dalam melakukan proses analisis terhadap program, peristiwa, aktivitas, proses serta latar belakang permasalahan di lapangan dilakukan secara intensif. Berangkat dari pertimbangan tersebut, dalam rangka penelitian ini ingin memahami latar belakang dari kasus-kasus yang terjadi di situs penelitian, maka tepatlah penelitian ini menggunakan metode studi kasus (Darmalaksana, 2020).

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan proses analisisnya lebih bersifat kualitatif yakni suatu kajian yang dalam pengolahan data, sejak mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan dan memverifikasi serta menyimpulkan data, tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sholikhah, 2017). Pemilihan pendekatan penelitian kualitatif ini dikarenakan peneliti bermaksud ingin mendapatkan data yang mendalam serta memahami secara mendalam permasalahan yang ada di *Fathia Islamic School* Kota Sukabumi.

## 3. PEMBAHASAN

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. (Hornby dan Parnwell, 1972 :42) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kertajaya (2010:3) mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang

dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut merupakan ‘mesin’ pendorong sebagaimana seorang bertindak, berujar, dan merespons sesuatu. Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Menurut Munir (2010: 9) menyebutkan bahwa faktor yang paling penting.



Gambar 1

Piaget menyimpulkan bahwa pendidikan di sekolah seyogianya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan (decision making; skills) dan memecahkan masalah (Problem solving) dan membina perkembangan moral dengan cara menuntut peserta didik untuk mengembangkan aturan berdasarkan keadilan/kepatutan. Sejalan dengan implementasi program daily activities merupakan realisasi dari adanya pendidikan karakter di sekolah, dan merupakan serangkaian kegiatan yang memberikan pembiasaan-pembiasaan baik pada siswa. Di mana hal ini sejalan dengan apa yang telah tercantum dalam kurikulum SD Islam Fathia yaitu Kurikulum dikembangkan dengan menggabungkan 3 aspek utama yaitu Kurikulum Dienul Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan As sunah, Kurikulum Diknas yang berpedoman pada pemerintah atau instansi terkait, dan kurikulum Alam yang berpedoman dari pemanfaatan alam sekitar sebagai media, sarana dan prasarana untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang beragam dan bervariasi sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada serta untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang kondusif, ril, dan menyenangkan dengan metode bermain sambil belajar.

Penerapan program *daily activities* yang berbasis nilai-nilai karakter Fathia terdiri dari *morning activities*, *main activities* (kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan *thematic learning*) sudah diterapkan sesuai dengan visi dan misi Sekolah Dasar Islam Fathia, di mana dalam seluruh kegiatannya menerapkan pembelajaran karakter sesuai dengan apa yang tercantum dalam *lessons planning*-nya. Tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja tetapi meliputi seluruh kegiatan yang ada di sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Pada intinya seluruh kegiatan program *daily activities* mengacu pada pengembangan kurikulum Fathia Islamic School yaitu kurikulum terintegrasi dan holistik (Diknas, Alam dan Dienul Islam). Pengembangan kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai karakter Fathia yaitu *Faith* (nilai spiritual terdiri dari karakter utama cinta Allah, cinta Rosul, cinta Al-Qur'an), *Akhlaq* (nilai-nilai akhlak terdiri dari karakter utama jujur, santun, cinta lingkungan), *Trust* (nilai-nilai amanah terdiri dari karakter utama tanggung jawab, amanah dan memimpin), *Helpful* (nilai-nilai penolong terdiri dari karakter utama empati, berbagi dan mengasihi), *Improvement* (nilai-nilai pengembangan diri terdiri dari karakter utama kreatif, inovatif, dan produktif), *Advance* (nilai-nilai unggul/menjadi yang terdepan terdiri dari karakter utama cerdas, dinamis dan pembelajar).

Dalam kegiatan *main activities* sebagai salah satu bagian dari serangkaian program *daily activities*, *Fathia Islamic School* telah menggunakan pendekatan metode pembelajaran tematik learning, hal ini telah sesuai dengan apa yang tercantum dalam kompetensi dasar dan kompetensi inti kurikulum 2013 yaitu

menggunakan pembelajaran tematik integratif, kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang transdisciplinarity maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.



Gambar 2

Program *daily activities* pada intinya adalah untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa sejak dini, dengan menerapkan program-program nilai karakter baik di sekolah, diharapkan karakter-karakter utama sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misi di Sekolah Islam Fathia dapat diinternalisasikan pada siswa tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga atau di rumah dan juga di masyarakat. Selain itu tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak yang memiliki akhlaqul karimah, bukan hanya membentuk kecerdasan anak secara kognitif, akan tetapi dari kecerdasan emosi dan spiritualnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musfiroh (Suhardi, 2012:319) menjelaskan karakter (character) mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 3) menegaskan bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”.

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa karakter merupakan pengetahuan, pemahaman sekaligus pengalaman akan suatu perbuatan yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang kemudian diaktualisasikan atau ditampilkan dalam pemikiran, sikap dan perilaku keseharian yang telah menetap atau dilakukan secara berulang-ulang dan secara sadar maupun tidak sadar dilakukan saat mendapatkan stimulus yang sama.

Menurut Akin dkk. (1995:2-3) karakter dibelajarkan karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Banyak keluarga tidak membelajarkannya.

- b. Kami tidak hanya menginginkan anak-anak yang cerdas, tetapi juga anak-anak yang baik.
- c. Beberapa tingkat kebaikan terjadi sebelum menjadi cerdas.
- d. Beberapa orang harus mendapatkannya untuk dilakukan.

Selanjutnya Akin dkk. (1995-4) menjelaskan enam pilar karakter yang harus dibelajarkan antara lain:

- a. *Trustworthiness: worthy of trust, honor and confidence* (kepercayaan: pantas dipercaya, menghormati dan percaya diri).
- b. *Respect: regard for dignity, worth and autonomy of all persons (including self)* (menghormati: hormat untuk martabat, harkat dan otonomi dari semua orang).
- c. *Responsibility: acknowledgment and performance of duties to other and self.* (tanggung jawab: pengakuan dan pencapaian tugas-tugas bagi yang lain dan diri sendiri).
- d. *Justice and fairness: making decision on appropriate factors: impartiality, avoidance of conflict of interest* (keadilan dan kewajaran: membuat keputusan pada faktor yang sesuai, kenetralan, penghindaran konflik kepentingan).
- e. *Caring: regard for the well-being of others* (kepedulian: hormat untuk kesejahteraan yang lain)
- f. *Civic virtue and citizenship: recognition of and living up to social obligation.* (kebaikan kewarganegaraan dan kewargaan negara: pengenalan dan berbuat sesuai dengan kewajiban sosial).

Hal ini sejalan dengan pengembangan kurikulum *Fathia Islamic School*, Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya serta mengembalikan kepada kefitrahannya yaitu menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlaq mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu dan berwawasan luas, mandiri, kreatif dan inovatif serta menjadi warga negara yang penuh dengan rasa tanggung jawab dan jiwa demokrasi yang tinggi. Untuk mencapai potensi dan kompetensi itu pembelajaran dipusatkan kepada siswa dan lingkungan salah satu media yang berpotensi untuk pencapaian kompetensi tersebut. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa siswa memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensi dan kompetensinya serta mengembalikan kepada kefitrahannya yaitu menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlaq mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu dan berwawasan luas, mandiri, kreatif dan inovatif serta menjadi warga negara yang penuh dengan rasa tanggung jawab dan jiwa demokrasi yang tinggi. Untuk mencapai potensi dan kompetensi itu pembelajaran dipusatkan kepada siswa dan lingkungan salah satu media yang berpotensi untuk pencapaian kompetensi tersebut.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum fathia, sudah mengembangkan nilai-nilai karakter baik (*good character*), sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Socrates mengenai tujuan utama dari pendidikan karakter bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah” untuk membuat seseorang menjadi good and smart”. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad Saw, menegaskan misi utamanya sebagai Nabi terakhir umat Islam bahwa mendidik manusia untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

Program *daily activities* yang merupakan serangkaian kegiatan harian siswa yang diawali dari kegiatan *morning activities, main activities, rest time, closing time*, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di mana dalam keseluruhan kegiatan ini tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter fathia seperti nilai-nilai spiritual, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai kejujuran atau amanah, nilai-nilai empati pada sesama atau berjiwa penolong, nilai-nilai cerdas, unggul dan pembelajar hal ini dimaksudkan pada pembentukan *civics dispositions* siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quigley mengenai watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dimaksud oleh Quigley, dkk (1991:11) adalah “...*those attitudes and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy functioning and common good of the democratic system*” atau sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Secara konseptual, *civic disposition* mencakup sejumlah karakteristik kepribadian menurut Quigley, dkk (1991:13-14), yakni “*civility (respect and civil discourse), individual responsibility, self-discipline, civic-mindedness, open-mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity), compromise (conflict of principles, compassion, generosity, and loyalty to the nation and its principles.*



Gambar 3

Maksud semua itu adalah kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme, pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran dan keajekan, keharuan, kemurahan hati, dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

Dalam setiap program pembelajaran, ada sisi keunggulan dan kelemahannya begitu juga dengan program *daily activities* yang merupakan pola pendidikan karakter yang diimplementasikan melalui suatu pembiasaan atau habituasi, tentunya akan memiliki suatu keunggulan dan kelemahan. dalam implementasi program *daily activities* ini di *Fathia Islamic School* ini, keunggulan yang dirasakan oleh siswa adalah pembelajaran dilakukan melalui permainan atau games terutama dalam kegiatan *farminng* dan *outbond* paling digemari siswa dan hal itu sangat disukai kebanyakan siswa, kedekatan antara guru dan siswa yang seperti sebuah keluarga itu juga merupakan salah satu kelebihan untuk mempermudah program ini, bahkan siswa menganggap guru sebagai orang tua di sekolah. Dalam hal pendekatan kepada siswa jadi guru bisa membina dan menanamkan nilai-nilai karakter secara perlahan-lahan dan berkelanjutan, tanpa harus mendikte atau siswa merasa terpaksa. Melalui penanaman keteladanan guru yang telah mengaplikasikan nilai-nilai *Fathia* tersebut, siswa secara tidak langsung akan mengaplikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter *Fathia* tersebut tidak hanya di sekolah, di rumah tetapi juga di lingkungan masyarakatnya. Kelemahannya adalah siswa merasa tidak nyaman jika ada guru baru atau guru yang gaya pengajarannya membuat siswa mengantuk. Akan tetapi untuk kelemahan tersebut selama ini bisa diantisipasi dengan memberikan pengarahan kepada guru-guru baru dan juga mengadakan seminar-seminar, diklat dan sosialisasi program terhadap guru baru tersebut.

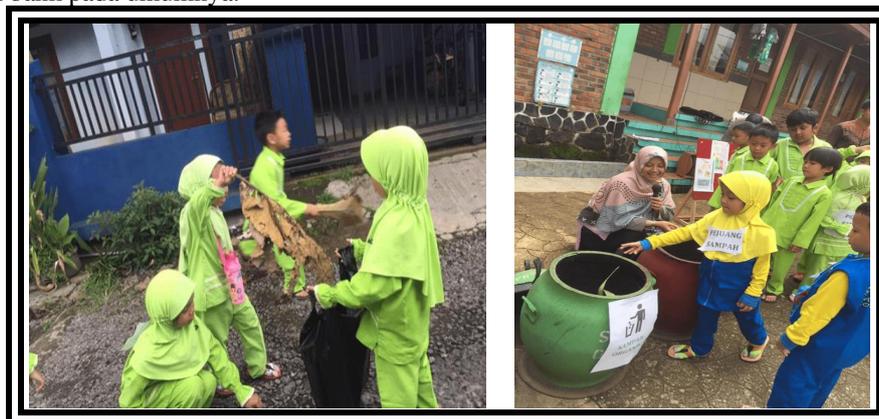
Hal ini sebagaimana tertuang dalam teori habituasi atau mengenai implementasi pendidikan karakter melalui suatu pembiasaan (habituasi) Habituasi adalah proses penciptaan aneka situasi dan kondisi (*persistent-life situation*) yang berisi aneka penguatan (*reinforcement*) yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadikan perangkat nilai yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak. Teori ini juga diperjelas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Koesoema mengajukan lima metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah), yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi (Q-Anees dan Hambali, 2008: 108). Mempertegas pendapat sebelumnya, menurut Aswandi (2010: 20) terdapat empat hal penting yang mesti diperhatikan ketika mereaktualisasikan pendidikan karakter, yakni melalui: (1) memberi pemahaman yang benar tentang pendidikan karakter; (2) pembiasaan; dan (3) contoh atau tauladan; (4) pendidikan pembelajaran secara terintegrasi.



Gambar 4

Adapun keunggulan lain yang ditemukan peneliti dalam implementasi program *daily activities* ini adalah guru dan siswa bisa menjadi *team work* yang baik, di mana dalam keseluruhan aktivitas ini membutuhkan suatu sinergi yang sangat baik, yang kooperatif dan disiplin. Dan guru bisa selalu belajar untuk terus menjadi suri tauladan dengan memberikan pola pembelajaran keteladanan bagi anak didiknya, karena kewajiban di sini adalah guru yang terlebih dahulu bisa memahami dan menerapkan karakter baik cinta lingkungan tersebut, baru ditiru oleh anak didiknya, sementara untuk kelemahannya adalah jika ada guru dan siswa yang sakit atau tidak masuk sekolah dalam jangka waktu yang lama atau belum terealisasinya sikap disiplin guru dan siswa.

Sejalan dengan salah satu program *daily activities* yaitu Bank Sampah Daur ulang Bank SADAR (sampah daur ulang) di Fathia Islamic School, Merupakan program pengembangan dari program Bank Gemah Ripah atau Bank pengelolaan sampah daur ulang yang pertama kali diterapkan pada masyarakat Bantul Yogyakarta. Sampah bermula dari setiap individu maka tangani sejak awal, bukan ketika sampah sudah menggunung di TPA. Alternatif solusi baru adalah Recycle Bank atau bank sampah daur ulang. Sekolah Alam Fathia Sukabumi pada bulan November tepatnya tanggal 9 November 2009 meluncurkan program yang ramah lingkungan dalam penanganan sampah yaitu BANK SADAR (Bank Sampah Daur Ulang) Tempat menabung sampah dan mengelola sampah yang berbasis rumah tangga (unit terkecil penghasil sampah) dengan memberikan *reward* kepada mereka yang berhasil memilah sampah (nasabah siswa), sehingga diharapkan muncul semangat memilah sampah dimulai dari sumbernya. Sejarah Bank Sampah di Indonesia Adalah Bank Sampah pertama di Indonesia dengan nama Gemah Ripah yang menjadi pelopor Bank Sampah di Indonesia yang didirikan oleh masyarakat Dusun Bandegan, Bantul, DI Yogyakarta, pada bulan Oktober 2008. Bambang Suwirda adalah penggagas bank sampah. Bank Sampah Gemah Ripah, didirikan masyarakat Dusun Bandegan, Bantul, DI Yogyakarta, nasabahnya terdiri dari 12 RT di dusun tersebut. Pada tahap awal mereka masih membatasi diri untuk warga satu dusun, tetapi bila sudah memungkinkan nasabah tidak akan dibatasi asalnya. Masyarakat menabung dalam bentuk sampah yang sudah dikelompokkan sesuai jenisnya. Mereka juga mendapatkan sejenis nomor rekening dan buku tabungan. Di tabungan mereka tertera nilai Rupiah dari sampah yang sudah mereka tabung dan memang bisa ditarik dalam bentuk Rupiah (uang). Warga Badegan, Bantul, Yogyakarta mengumpulkan, menyimpan lalu menabung sampahnya di Bank Sampah Gemah Ripah, sampah yang terkumpul tiap minggu mencapai 60-70 kg. Untuk sementara jam layanan bank dimulai pukul 16.00-21.00 tiap hari Senin-Rabu-Jumat. Bank sampah memotong dana 15 persen dari nilai sampah yang disetor nasabah. Dana itu digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, seperti fotokopi, pembuatan buku tabungan, dan biaya lainnya selama tidak keberatan. Pemotongan karena bank ini memang dikelola bersama-sama. Gerakan Bank Sampah dari Bantul. Setiap pukul 16.00, antrean nasabah bank sampah biasanya sudah panjang, mereka menyetorkan sampah yang mereka kumpulkan selama dua hari. Meski yang disetorkan wujudnya tidak sama, pengelolaan bank sampah mirip dengan bank pada umumnya.



Gambar 5

Setiap nasabah datang dengan tiga kantong sampah berbeda. Kantong I berisi sampah plastik, kantong II sampah kertas, dan kantong III berupa kaleng dan botol. Ketika menimbang sampah, nasabah akan mendapat bukti setoran dari petugas *teller*. Bukti setoran itu menjadi dasar penghitungan nilai rupiah sampah, yang kemudian dicatat dalam buku tabungan. Untuk membedakan, warna buku tabungan tiap RT dibuat berbeda. Setelah sampah terkumpul banyak, petugas bank menghubungi tukang rosok. Tukang rosok memberi nilai ekonomi tiap kantong sampah milik nasabah. Catatan nilai rupiah itu lalu dicocokkan dengan bukti setoran dan kemudian dibukukan. Harga sampah bervariasi bergantung pada klasifikasinya. Kertas, kertas arsip, plastik, botol, dan kaleng, harganya menyesuaikan volume dan ukuran. Tiap nasabah memiliki

karung ukuran besar, yang tersimpan di bank untuk menyimpan seluruh sampah yang mereka tabung. Tiap karung diberi nama dan nomor rekening tiap nasabah. Tujuannya agar setiap tukang rongsok datang, petugas bank tidak kebingungan memilah tabungan sampah tiap nasabah. Karung- karung sampah itu tersimpan rapi di gudang bank. Gerakan ini jika diikuti di tempat lainnya, tentu permasalahan sampah yang memusingkan sedikit banyak ada alternatif penyelesaiannya. Yang utama, lingkungan terselamatkan dari sampah. Berbeda dengan bank tempat nasabah bisa mengambil dana setiap saat, di bank sampah nasabah hanya bisa menarik dana setiap tiga bulan sekali. Tujuannya agar dana yang terkumpul bisa lebih banyak sehingga uang tersebut dimanfaatkan sebagai modal kerja atau keperluan yang bersifat produktif. Sebagian besar nasabah sudah mengambil saat Lebaran, Untuk sementara, dana nasabah disimpan sendiri oleh pengelola bank. Ke depan, pengelola akan menjalin kerja sama dengan Bank Bantul untuk menyimpan dana nasabah. Para pengelola bank juga bertekad memperluas operasional bank agar tidak terbatas pada penyimpanan, tetapi juga peminjaman. "Dalam konsep bank sampah, barang jaminan mungkin berupa sampah juga. Bagi para nasabah, keberadaan bank sangat membantu. Mereka bisa mendapat penghasilan tambahan sekaligus kebersihan lingkungan sekitar terjaga hitung-hitung buat tambah dana belanja. Bila gerakan bank sampah bisa meluas ke berbagai desa, masalah sampah bisa tertangani. Tak hanya itu, perekonomian masyarakat juga ikut membaik sehingga angka kemiskinan bisa ditekan.

### Sejarah Bank Sampah di Sekolah Alam

Pada bulan April 2009 telah dibuka BANK SAMPAH di Sekolah Alam Bogor. Dengan jargon "Menabung sampah, menuai berkah". Tujuan dari keberadaan Bank Sampah ini adalah :

1. Memaksimalkan pemanfaatan barang bekas.
2. Menanamkan pemahaman pada anak bahwa barang bekas bisa berguna.
3. Mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang percuma.

Terinspirasi dari Bank Sampah Gemah Ripah di Yogyakarta dan Bank Sampah Sekolah Alam Bogor, Sekolah Alam Fathia Sukabumi pada tanggal 9 November 2009 mulai mendirikan Bank Sampah yang diberi nama BANK SADAR ( Bank Sampah Daur Ulang), BANK SADAR digagas oleh Yanda Ridwan sekembalinya dari Sekolah Alam Bogor. Beliau merupakan salah satu guru dan juga kepala sekolah di *Fathia Islamic School*, penulis tertarik untuk mengembangkan program *daily activities* Bank SADAR ini menjadi program unggulan di sekolah, di mana dalam program unggulan ini bukan saja penanaman karakter cinta lingkungan tapi menjadi suatu habituasi ataupun kebiasaan baik untuk menerapkan perilaku warga negara yang baik juga. Perilaku warga negara yang baik diawali dari penanaman karakter baik sejak dini salah satunya adalah dengan menerapkan peduli lingkungan dan cinta lingkungan sejak dini yaitu peduli terhadap pengelolaan sampah dimulai dari pengelolaan sampah dilingkungan sekolah.



Gambar 6

### Bank Sampah Daur Ulang Fathia Islamic School "BANK SADAR"

Bank Sadar ( Sampah Daur Ulang ) : Suatu aktivitas siswa yang dilakukan 1 minggu sekali dengan tujuan memberdayakan siswa dalam mengelola kebersihan lingkungan dan menanamkan kepada siswa bahwa barang bekas bisa berguna dan bermanfaat. Sampah bermula dari setiap individu maka tangani sejak awal, bukan ketika sampah sudah menggunung di Tempat Pembuangan Akhir. Seluruh Siswa dan komponen sekolah Mulai membiasakan memilah sampah basah dan kering, organik dan non organik, menyortir barang yang masih bisa digunakan ulang, dan didaur ulang menjadi barang yang mempunyai daya guna kembali, Bank Sadar didirikan untuk mengedukasi dan mencari solusi penanganan sampah, Tujuannya antara lain:

1. Memaksimalkan pemanfaatan barang bekas.
2. Menanamkan pemahaman pada anak bahwa barang bekas bisa berguna.
3. Mengurangi jumlah barang bekas yang terbuang percuma.
4. Bersifat ekonomis dan ekologis.

#### 5. Memberdayakan anak/siswa dalam mengelola kebersihan lingkungannya.

Adapun alur proses di Bank Sampah Daur Ulang “SADAR” adalah sebagai berikut :

Anak membawa sampah dari rumah atau lingkungan sekitar (seperti bekas kemasan refill pewangi/sabun cair, botol/ gelas plastik, kertas bekas, kotak susu, dll). Teller akan menaksirilah sampah dan kemudian sampah tersebut akan ditukar dengan point. Sampah disimpan di box sesuai dengan klasifikasinya. Sebagian sampah akan dikirim ke Saung Seni dan pada guru kelas yang membutuhkannya untuk digunakan sebagai alat peraga pembelajaran. Sisa sampah yang tidak terpakai disimpan di gudang untuk kemudian secara periodik dikirim ke pengepul sampah/barang bekas untuk dijual. Uang yang diterima masuk ke Bank Sampah, digunakan untuk membiayai operasional Bank dan Saung Seni, kemudian sisanya dibagi hasil kepada para penabung sampah, berdasarkan presentasi point yang dimiliki setiap bulannya. Uang yang diterima oleh anak diarahkan untuk ditabung dan atau diinfakkan.

Reward diberikan berupa kupon dengan point yang senilai dengan kurs yang ditentukan. Dan di akhir periode akan ditukarkan dengan uang. Barang yang bisa ditabung dan ditukar dengan point adalah Botol plastik, aqua gelas, kaleng minuman, dus susu, kardus mie instant, Koran bekas, kertas hvs bekas, botol minuman kaca, tutup botol bungkus sabun isi ulang, kaleng besar susu dan lain-lain. Barang yang ditabung dan ditukar dengan point adalah barang dalam keadaan bersih.

Kini sampah semoga tidak lagi jadi masalah. Mulai sekarang tidak langsung membuang barang bekas, memilih dan mengumpulkan barang bekas yang masih bisa berguna, menabung sampah di Bank Sadar Fathia. Jadwal menabung di BANK SADAR Setiap Minggu Ke-2 dan Minggu ke-4. BANK SADAR adalah BANK SAMPAH Pertama di Kota Sukabumi. Diposting pertama kali oleh Awan T Ridwan pada 9 November 2009 pukul 13:31 di media sosial Facebook *Fathia Islamic School*. Sejalan dengan Visi dan Misi *Fathia Islamic School* yaitu *Fathia Islamic School* sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjadikan generasi unggul berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah. Dan Misinya yaitu Membentuk karakter anak yang dapat memahami dan mengaplikasikan nilai keislaman, cerdas, dinamis dan berwawasan lingkungan. Mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan dan keterampilan agar memiliki *Basic Skill* (kemampuan dasar), *Life skill* (kemampuan untuk hidup sesuai dengan tantangan jaman). Dengan pengembangan Kurikulum terintegrasi dan holistik (Diknas, Alam dan Dienul Islam).

#### 4. KESIMPULAN

##### Kesimpulan

Penanaman karakter cinta lingkungan sekolah melalui Program *daily activities* pada intinya adalah untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa sejak dini, dengan menerapkan program-program nilai karakter baik di sekolah, diharapkan karakter-karakter utama sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misi di Sekolah Islam Fathia dapat diinternalisasikan pada siswa tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga atau di rumah dan juga di masyarakat. Selain itu tujuan utamanya adalah membentuk karakter anak yang memiliki akhlaqul karimah, bukan hanya membentuk kecerdasan anak secara kognitif, akan tetapi dari kecerdasan emosi dan spiritualnya. Program *daily activities* adalah serangkaian kegiatan harian yang merupakan pengembangan dari kurikulum Sekolah Dasar Islam Fathia yaitu kurikulum terintegrasi dan holistik (yaitu menyatukan konsep kurikulum dari diknas, kurikulum dienul islam dan kurikulum sekolah alam). Kegiatan harian tersebut terdiri *morning activities*, *main activities part 1*, *rest time*, *main activities part 2* dan *closing*. Dalam kegiatan harian tersebut ada program unggulan yaitu Bank SADAR (sampah Daur Ulang) di mana dalam program ini merupakan kegiatan penanaman karakter baik dengan membiasakan diri untuk mengelola sampah sesuai dengan jenisnya melalui Bank SADAR. Dengan program unggulan ini, diharapkan bukan hanya siswa saja yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah tapi juga seluruh civitas akademika yaitu guru, tenaga kependidikan dan seluruh pegawai yang berada di lingkungan sekolah diharapkan dapat bekerja sama dalam menerapkan program unggulan ini sebagai wujud perilaku warga negara yang baik. Suatu perilaku warga negara yang baik dapat diterapkan sejak dini mulai dari suatu pola habituasi atau pola kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan rutin salah satunya melalui program *daily activities* atau program aktivitas harian di sekolah.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

- a. Kepada Seluruh Civitas Akademika Yayasan Assyukuriyah *Fathia Islamic School* Kota Sukabumi.
- b. Kepada Seluruh guru dan siswa *Fathia Islamic School* Kota Sukabumi.

#### REFERENSI

Akin, T and Team. (1995). Character Education in America's Schools. Spring Valley, California: Innerschoice Publishing.

- Basuki, A. T. (2014). Penggunaan SPSS dalam Statistik. *Danisa Media*, 1, 1–104.
- Chan, F., Rimba Kurniawan, A., Oktavia, A., Citra Dewi, L., Sari, A., Putri Khairadi, A., & Piolita, S. (2019). Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 190. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i2.1126>
- Harianti, N. (2017). Implementasi Pendidikan. Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri No 99/I Benteng Rendah Kecamatan Mersan Kabupaten Batanghari. September.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. April, 1–6.
- Fita Sukiyani, Z. (2015). Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v11i1.5290>
- Ginanjari, H., Nugraha, D., Noviar, N., & Rahmawati, R. (2023). *PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA STKIP PGRI SUKABUMI*. 4(1), 22–27.
- Hornby dan Parnwell, (1972). *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–282.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluq Sosial Pertemuan. *Lathaiif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Kertajaya, H. (2010). *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Maryono, M. (2018). Akuntabilitas Sekolah; Suatu Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 29–41. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1.176>
- Moleong, J. L. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. 32–36.
- Nugraha, Derry, Joko, F. S. (2023). PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER/UKM DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 20–22.
- Nugraha, D. (2023). Pengaruh metode simulasi demonstrasi terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 1–8.
- Nugraha, D., Ginanjari, H., & Rolina, R. (2018). Problem Solving Ability and Problem Based Learning. (*Jiml*) *Journal of Innovative Mathematics Learning*, 1(3), 239. <https://doi.org/10.22460/jiml.v1i3.p239-243>
- Nugraha, J. D. (2023). PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA. *Jurnal Pena Edukasi*, 10(1), 27–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4385>
- Q-Anees, B dan Hambali, A (2008). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Quigley, C.N., Buchanan, Jr. J. H., Bahmueller, C.F. (1991). *Civitas: A Frame Work for Civic Education*. Calabasas: Center for Civic Education.
- Sapriya. (2007). *Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis PKn dalam Konteks Pendidikan IPS*. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: tidak diterbitkan.
- Sholikhah, A. (2017). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Winataputra, U. S dan Budimansya, D (2012) *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Widya Aksara Press.